

DETERMINAN PERALIHAN TENAGA KERJA PERTANIAN: KASUS PERALIHAN PETANI HORTIKULTURA KE SEKTOR NON PERTANIAN DI DESA MAJARAN, KECAMATAN SALAWATI, KABUPATEN SORONG

Agus Nur Mansyah¹, Hendra Sudirman², Sitti Hadija Samual^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Terapan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

*Email Korespondensi: sitihadijasamual@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Desa Majaran memiliki kondisi tanah yang subur serta lahan pertanian yang cukup luas. Desa ini memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura diantaranya semangka, cabai kriting, cabai rawit, kacang panjang, tomat, buah naga, jeruk manis, labu, dan mentimun yang dipasarkan ke daerah lainnya di Kabupaten Sorong. Namun, seiring dengan perkembangan zaman terjadi peralihan dari sektor pertanian ke non pertanian. Masyarakat banyak yang beralih ke pabrik, kuli bangunan, tukang ojek, usaha warung makan, dan lain-lain. Sedangkan para remaja cenderung memilih profesi selain petani, seperti bekerja di perusahaan, menjadi guru, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usaha tani hortikultura, dan determinan peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2023 di Desa Majaran Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong. Total sampel yang dalam penelitian ini berjumlah 60 responden, yang terbagi atas 30 responden petani aktif dan 30 petani yang telah beralih ke sektor non pertanian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani dan analisis regresi logic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di Desa Majaran secara umum terdiri dari usahatani semangka, cabai kriting, cabai rawit, kacang panjang, tomat, buah naga, jeruk manis, labu, dan mentimun. Rata-rata pendapatan petani hortikultura di Desa Majaran adalah Rp.4.981.266 juta/bulan. Determinan peralihan petani hortikultura ke sektor non pertanian di Desa Majaran adalah pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Kata kunci: Determinan, Pertanian, Sektor Non Pertanian

ABSTRACT

Majaran Village boasts a sizable amount of arable land and rich soil. This town grows a variety of horticultural products that are sold to other regions in Sorong Regency, such as watermelon, curly chilies, cayenne peppers, long beans, tomatoes, dragon fruit, sweet oranges, pumpkins, and cucumbers. But with time, the agricultural sector gives way to the non-agricultural sector. Numerous individuals have resorted to jobs in factories, building sites, as motorbike taxi drivers, food vendors, and so forth. Teenagers, on the other hand, are more likely to select jobs in industries outside than farming, such teaching or corporate work. The purpose of this study is to ascertain the revenue of horticulture farming enterprises in Majaran Village as well as the factors that influence the migration of agricultural laborers to the non-agricultural sector. Quantitative research of this kind was conducted in Majaran Village, Salawati District, Sorong Regency, between June and July of 2023. The survey included 60 respondents in all, 30 of whom were still farming and 30 of whom had moved to other non-agricultural sectors. Logic regression analysis and farming analysis are the data analysis methods employed in this study. According to the

ISSN: 2962-3634

CIWAL: Jurnal Pertanian

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/ciwal>

research's findings, the most common agricultural products grown in Majaran Village were watermelons, long beans, tomatoes, dragon fruit, curly chilies, cayenne peppers, sweet oranges, pumpkins, and cucumbers. In Majaran Village, horticulture farmers make an average of IDR 4,981,266 million every month. The determinants of the transition of horticultural farmers to the non-agricultural sector in Majaran Village are education and the number of family dependents.

Keywords: *Determinants, Agriculture, Non-Agricultural Sector*

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Pertanian sendiri memiliki peran yang sangat krusial bagi negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah, karena sektor pertanian menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak penduduk di negara berkembang. Kemampuan sektor pertanian untuk menyediakan lapangan pekerjaan menjadi potensi ekonomi yang dapat memperkuat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Nadzirah, 2020). Pertanian memiliki fungsi dalam hal ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, pertanian membantu mengatasi ketidakadilan ekonomi melalui peningkatan produktivitas serta daya saing komoditas, sehingga kualitas hidup masyarakat meningkat (Kusumaningrum, *et al.*, 2019).

Tenaga kerja pertanian menjadi unsur penting sebagai pelaksana dalam berbagai kegiatan pertanian seperti

penyiapan lahan, tanam, panen, pemeliharaan, hingga pemasaran hasil pertanian. Petani juga turut menentukan tingkat produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, termasuk memastikan diterapkannya praktik pertanian yang berkelanjutan yang memenuhi standar lingkungan yang baik. Dalam hal pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja sektor pertanian memberikan andil yang besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) khususnya sektor pertanian hortikultura (Sayifullah, *et al.*, 2018). Secara nasional sumbangan sektor hortikultura terhadap PDB nasional atas dasar harga berlaku menunjukkan trend meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor hortikultura memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan guna mendukung pendapatan nasional dan secara khusus perekonomian petani di daerah perdesaan (Guampe, *et al.*, 2022).

Tanpa tersedianya tenaga kerja pertanian dalam jumlah yang cukup, kompeten, dan produktif sektor

pertanian tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku yang dibutuhkan.

Fenomena pergeseran tenaga kerja pertanian telah terjadi belakangan ini. Individu yang sebelumnya bekerja di bidang pertanian beralih ke bidang non-pertanian. Pergeseran tersebut mengakibatkan sektor pertanian kehilangan sumber daya potensialnya (Nurdiaman, *et al.*, 2017). Jika banyak petani beralih ke sektor non-pertanian, jumlah tenaga kerja yang tersedia di sektor pertanian akan berkurang. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi produk pertanian karena keterbatasan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pergeseran tenaga kerja pertanian juga dapat mengakibatkan hilangnya keahlian dan pengetahuan pertanian tradisional. Ketika banyak petani beralih ke pekerjaan non-pertanian, generasi muda mungkin kurang tertarik atau memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pertanian. Hal ini dapat berdampak negatif pada ketahanan pangan, keberlanjutan pertanian, dan pemeliharaan tradisi pertanian. Dari sisi lingkungan, akibat penurunan jumlah petani dan lahan pertanian yang beralih fungsi hal ini dapat berdampak pada

hilangnya habitat alami, deforestasi, degradasi tanah, dan kerusakan lingkungan sehingga dapat mengancam ketahanan pangan di Indonesia (Suratha, 2015).

Dampak negatif dari peralihan tenaga kerja pertanian, telah mendorong beberapa peneliti untuk menganalisis penyebab peralihan tersebut guna mengantisipasi terjadinya pergeseran yang lebih besar. Menurut hasriliani (2022), menganalisis faktor penyebab pergeseran pekerjaan anak petani ke sektor non pertanian di Desa Kembangringgit Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Pekerjaan pertanian dianggap kurang bergengsi, sulit, atau kurang menarik, sehingga individu cenderung mencari peluang kerja di sektor non-pertanian yang dianggap lebih menjanjikan secara sosial atau ekonomi.

Persepsi individu tentang potensi pendapatan di sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam peralihan tenaga kerja. Persepsi pendapatan yang lebih tinggi di sektor non-pertanian dapat menjadi insentif bagi individu untuk meninggalkan pekerjaan pertanian dan mencari peluang di sektor lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tulangow, *et al.*, (2017)

dan menemukan bahwa berkurangnya lahan pertanian, upah petani yang rendah, serta kegiatan sosial yang memerlukan biaya lebih membuat masyarakat memilih untuk meninggalkan sektor pertanian untuk mendapat penghasilan yang lebih besar. Penelitian Dailabi (2016) menemukan hal yang sama, dimana faktor luas lahan, faktor tingkat pendidikan dan faktor tingkat upah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kasus pergeseran tenaga kerja pertanian juga terjadi di Desa Majaran, Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Desa ini berada di wilayah dataran tinggi dengan luas 10 km². Desa ini memiliki kondisi tanah yang subur dan lahan pertanian yang cukup luas. Desa ini memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura seperti semangka, cabai kriting, cabai rawit, kacang panjang, tomat, buah naga, jeruk manis, labu, dan mentimun yang dipasarkan ke daerah lainnya di Kabupaten Sorong. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman terjadi peralihan dari sektor pertanian ke non pertanian. Masyarakat banyak yang beralih ke pabrik, kuli

bangunan, tukang ojek, usaha warung makan, dan lain-lain. Sedangkan para remaja cenderung memilih profesi selain petani, seperti bekerja di perusahaan, menjadi guru, dan lain-lain. Jika hal ini terus dibiarkan akan menimbulkan dampak terhadap eksistensi tenaga kerja pertanian sehingga berkurangnya hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akibat peralihan tenaga kerja sektor non pertanian. Selain itu, lahan pertanian berpotensi semakin berkurang kedepannya. Lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian tidak lagi diolah secara maksimal, dan semakin banyaknya lahan pertanian yang sekarang dialih fungsikan menjadi bangunan seperti pabrik, toko, supermarket, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian, sehingga dapat diperoleh rekomendasi kebijakan untuk mencegah peralihan tersebut. Selain itu, penelitian pergeseran tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran

belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sumber data diperoleh dari petani hortikultura yang masih aktif dan yang dulunya petani hortikultura namun sekarang telah beralih ke non pertanian. Variabel pada penelitian ini yaitu pendidikan, usia, kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, Sumber pengairan. Penelitian ini dilakukan di Desa Majaran Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong. Populasi dan Sampel Penelitian Sampel pada penelitian ini yaitu terdiri dari 30 responden yang berprofesi sebagai petani hortikultura dan 30 responden non petani yang pernah berprofesi sebagai petani hortikultura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner dan observasi. Teknik analisis usahatani dengan cara melakukan pengamatan bagaimana petani memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, serta modal, dan menggunakan analisis regresi logit dengan

mengaplikasikan hubungan antara variabel dependen dan independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis kelamin responden

Pada sektor pertanian maupun non pertanian, tingkat produktivitas tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari tenaga kerja perempuan (Srikandhi, 2021). Jumlah petani laki-laki sebanyak 97% sedangkan petani perempuan di Desa Majaran hanya 3%. Hal tersebut juga terjadi pada responden petani yang telah beralih sektor ke non responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 83%, dan perempuan sebesar 17%. Hal tersebut menunjukkan tenaga kerja di Desa Majaran lebih didominasi laki-laki.

Usia Responden

Usia responden pada penelitian ini bervariasi dari yang termuda yaitu 28 tahun hingga tertua berusia 80 tahun. Rentang usia tersebut merupakan gabungan dari dua kelompok responden yakni petani dan non petani. Dilihat dari kategori usia, petani usia 36-55 tahun memiliki persentase paling besar yaitu 36.6%, sedangkan untuk non petani usia 25-45 tahun memiliki persentase paling besar yaitu 40.0%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas pekerja di Desa Majaran baik petani

maupun non petani dapat dikategorikan sebagai usia produktif (Aisyah, 2021).

Tingkat pendidikan responden

Pendidikan formal responden petani pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 44% sedangkan pada responden non petani sebanyak 17%. Ditingkat SMP sebanyak 33% untuk responden petani dan 10% untuk responden non petani. Selanjutnya pada tingkat SMA pada responden petani sebesar 20% dan responden non pertanian sebesar 70%, dan pada tingkatan Strata 1 baik petani maupun non pertanian memiliki presentase yang sama sebesar 3%.

Status kepemilikan lahan pertanian

Kepemilikan lahan pertanian di Desa Majaran terbagi menjadi kepemilikan lahan sendiri dan sewa. Status kepemilikan lahan sendiri pada petani sebesar 83% dan non pertanian sebesar 90%. Sedangkan pada kepemilikan lahan sewa pada petani sebesar 17% dan pada non pertanian sebesar 10%. Tabel tersebut menunjukkan kepemilikan lahan di dominasi oleh non pertanian sebesar 90%. Perbedaan status kepemilikan mempengaruhi petani terhadap modal, Selain itu tingkat efisiensi dan

pendapatan petani akan berbeda berdasarkan apakah mereka memiliki atau menyewa.

Jumlah tanggungan keluarga

Tingkat tanggungan keluarga responden, oleh responden petani dengan jumlah tanggungan keluarga 1 orang sebanyak 7%, 2 orang sebanyak 40%, 3 orang sebanyak 9%, 4 orang sebanyak 20% dan 5 orang sebanyak 3%. Sedangkan pada responden non petani jumlah tanggungan keluarga 1 orang sebanyak 37%, 2 orang sebanyak 37%, 3 orang sebanyak 16%, 4 orang sebanyak 10% dan 5 orang sebanyak 0%. Hal tersebut menunjukkan rata-rata tanggungan keluarga pada non pertanian sebanyak 1 dan 2 anggota keluarga.

Sumber pengairan

Sumber perairan yang digunakan oleh responden petani di dominasi menggunakan air sumur sebanyak 87%, sedangkan 13% responden petani menggunakan air pam. Sumber perairan yang digunakan juga berpengaruh terhadap biaya petani selama masa tanam.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Hortikultura di Desa Majaran

Pendapatan usahatani adalah balas jasa atas penggunaan faktor produksi yang telah digunakan. Kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan optimal sebagai imbalan atas usaha dan kerja yang telah dilakukan oleh petani hortikultura dengan berbagai macam hasil komoditasnya. Rata-rata pendapatan usaha tani hortikultura di Desa Majaran di uraikan sebagai berikut.

Komoditi Semangka

Hasil analisis usahatani semangka di ketahui penerimaan perbulan 7.558.100 dan total biaya perbulan 12.034.597. pendapatan atas biaya tunai perbulan yakni sebesar 3.220.497 sedangkan pendapatan atas biaya total tunai perbulan 4.476.497. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya tunai dengan nilai R/C rasionya sebesar 0,70% menunjukkan bahwa usahatani hortikultura semangka yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang sedikit di bandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Cabai Kriting

Hasil analisis usahatani cabai kriting di ketahui penerimaanya 2.934.000 perbulan dan total biaya perbulan 7.791.833. pendapatan atas

biaya tunai perbulan yakni sebesar 2.227.761 sedangkan pendapatan atas biaya total tunai perbulan 2.227.761. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dengan nilai R/C rasionya sebesar 0,37%. Hal ini menunjukan bahwa usahatani hortikultura cabai kriting yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang sedikit di bandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Cabai rawit

Hasil analisis usahatani cabai rawit di ketahui penerimaanya dalam sebulan 3.714.000 dan total biaya dalam sebulan 1.818.000. pendapatan perbulan atas biaya tunai yakni sebesar 1.999.000 sedangkan pendapatan perbulan atas biaya total tunai 1.895.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,85%. Hal ini menunjukan bahwa usahatani hortikultura cabai rawit yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan

Komoditi Kacang Panjang

Hasil analisis usahatani kacang panjang di ketahui penerimaanya dalam

perbulan 21.330.00 dan total biaya dalam sebulan 11.571.000 pendapatan atas biaya tunai perbulan yakni sebesar 11.075.000 sedangkan pendapatan atas biaya total tunai perbulan 9.759.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,84%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura kacang panjang yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Tomat

Hasil analisis usahatani tomat di ketahui penerimaannya dalam perbulan 12.251.250 dan total biaya dalam perbulan 11.812.000. pendapatan perbulan atas biaya tunai yakni sebesar 1.661.250 sedangkan pendapatan perbulan atas biaya total tunai 439.250. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,03%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura tomat yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Buah Naga

Hasil analisis usahatani buah naga di ketahui penerimaannya dalam sebulan 7.290.000 dan total biaya dalam sebulan 6.718.000. pendapatan atas biaya tunai perbulan yakni sebesar 1.870.000 sedangkan pendapatan atas biaya total tunai perbulan 572.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,08%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura buah naga yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Jeruk Manis

Hasil analisis usahatani jeruk manis di ketahui penerimaannya dalam perbulan 3.600.000 dan total biaya dalam perbulan 2.396.000. pendapatan perbulan atas biaya tunai yakni sebesar 1.204.000 sedangkan pendapatan perbulan atas biaya total tunai 1.035.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,40%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura jeruk manis yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Labu

Hasil analisis usahatani labu di ketahui penerimaanya dalam semusim tanam 14.545.000 dan total biaya dalam perbulan 4.293.000. pendapatan perbulan atas biaya tunai yakni sebesar 11.290.000 sedangkan pendapatan perbulan atas biaya total tunai 10.252.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 3,38%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura labu yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

Komoditi Mentimun

Hasil analisis usahatani mentimun di ketahui penerimaanya dalam perbulan Rp.16.000.000 dan total biaya dalam perbulan 8.075.000. pendapatan atas biaya tunai perbulan yakni sebesar 8.585.000 sedangkan pendapatan atas biaya total tunai perbulan 7.925.000. Jika di lihat dari R/C rasionya atas biaya total dikatakan layak dengan nilai R/C rasionya sebesar 1,98%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura mentimun yang dilakukan petani responden memperoleh penerimaan

yang lebih besar usaha tani yang dikeluarkan.

Berdasarkan keseluruhan analisis usaha tani hortikultura terdapat 9 komoditi usaha tani di Desa Majaran, dengan total penerimaan perbulan Rp 101.611.934, biaya perbulan Rp 78.505.000 dan pendapatan perbulan Rp 44.831.396, dimana rata-rata perbulan dari 9 komoditi yaitu, penerimaanya 11.290.214 biaya perbulan 8.689.492 serta pendapatan perbulannya 4.981.266.

Determinan Peralihan Petani Hortikultura Ke Sektor Non Pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan petani ke sektor non pertanian pada penelitian ini terdiri dari lima variabel independent, yaitu: (1) Pendidikan, (2) Usia, (3) Kepemilikan Lahan, (4) Jumlah tanggungan Keluarga, dan (5) sumber pengairan. Variabel inilah yang diduga berpengaruh signifikan terhadap peralihan petani ke sektor non pertanian di Desa Majaran. petani hortikultura yang masih aktif ($Y=0$), dan yang dulunya petani beralih ke sektor non pertanian ($Y=1$), dimana Y sebagai variabel dependent. Pengujian digunakan pada taraf nyata (α) sebesar 5 persen. Variabel penguji berdasarkan

dari hasil pengolahan data dapat di lihat pada tabel 1.

Rata-rata penerimaan perbulan petani hortikultura di Desa Majaran adalah

Tabel 1. Signifikansi Pada Taraf Nyata 5 %

Variabel	Koefisien	Odds ratio	Standerror	signifikan
Pendidikan (X1)	0.302	1.353	0.176	0.020
Usia (X2)	-0.007	0.992	0.029	0.795
pemilikan lahan (X3)	-0.817	0.441	0.397	0.364
Jumlah T. Kel (X4)	-0.731	0.480	0.160	0.028
Sumber pengairan (X5)	0.866	2.379	1.833	0.261
_cons	-0.963	0.381	0.856	0.668
<i>Hosmer and lomeshow test</i>				0.171

Sumber: Data Primer 2023 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan yang berpengaruh signifikan terhadap petani hortikultura ke sektor non pertanian, yaitu tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga dengan taraf nyata 5%. Sementara faktor usia, kepemilikan lahan, dan sumber pengairan ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap peralihan petani ke sektor non pertanian di Desa Majaran, Kecamatan Salawati, Kanupaten Sorong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Majaran secara umum terdiri dari atas usahatani semangka, cabai kriting, cabai rawit, kacang panjang, tomat, buah naga, jeruk manis, labu, dan mentimun.

Rp.11.290.214, dan biaya perbulan Rp. 8.689.492 serta pendapatan yang dihasilkan dalam sebulan yaitu, Rp.4.981.266. nilai R/C ratio usahatani hortikultura di Desa Majaran lebih besar dari 1, sehingga dapat di kategorikan layak. Determinan peralihan petani hortikultura ke sektor non pertanian di Desa Majaran adalah pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. 2021, *Usia Produktif di Ukur Dari Rentan Usia Berapa*. Retrieved Agustus 21, 2023, from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5689769/usia-produktif-diukur-dari-rentan-usia-berapa-ini-penjasannya>
- Dailabi, M. M. (2017). Analisis Faktor Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian ke Sektor

- Industri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1), 1-18.
- Guampe, F. A., Hengkeng, J., Lempao, N. M., & Sido, Y. (2022). Usaha Tani Hortikultura Di Kabupaten Poso: Sebuah Komparasi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dan KubiS. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 137-150.
- Hasriliani, U. (2022). *Pergeseran Pekerjaan Anak Petani Ke Sektor Non Pertanian Di Desa Kembangringgit Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)..
- Kusumaningrum, S. I. 2019. Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52-60..
- Nurdiaman, T. (2017). *Pergeseran motivasi kerja pemuda desa pada sektor non-pertanian: Studi deskriptif di Desa Pamalayan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah sektor pertanian terhadap produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal ekonomi-qu*, 8(1). 1-16.
- Srikandhi, A. N. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Beralih Profesi ke Non Petani (Studi kasus: Petani Padi di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor).
- Suratha, I. K. (2015). Krisis petani berdampak pada ketahanan pangan di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*, 16(1).
- Tulangow, N. N., Waney, N. F., & Timban, J. F. (2017). Migrasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Non Pertanian di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(3A), 191-202.